Darkest Side

by hosikki

Category: Screenplays
Genre: Drama, Fantasy
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 06:44:27
Updated: 2016-04-21 16:42:03
Packaged: 2016-04-27 19:24:27
Rating: M
Chapters: 2
Words: 3,149
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: [Chapter 1 IS UP!] Darkest Side. Hoseok x Taehyung, VHope. "Dan saat ini, aku menanti akhir dari cerita konyol yang membuatku harus mempertanyakan kewarasanku pada orang orang yang mengaku menjadi teman orang orang berkelainan sepertiku... Eh, Tunggu ! Teman ya ? Aku tidak yakin, jadi lupakan saja. Jung Hoseok salah satunya."

1. Prolog

"**_Credo quai absurdum_**"

Mata yang sama..

Wajah yang sama..

Bibir yang sama..

Raga yang sama..

Namun ada satu yang berbeda,

Aku menaruh hatiku pada Jung Hoseok, aku mencintainya..

Aku menaruh hatiku pada Jung Hoseok, aku terobsesi akan dirinya..

Tidak, bukan aku, tetapi diriku yang lainnya. Sadarlah Taehyung, kau ini tidak sendiri.

Mata, wajah, bibir, raga yang sama namun memiliki dimensi yang berbeda.

Aku percaya karena 'dia' ada, aku percaya karena 'dia' datang, aku percaya karena kami sama, aku percaya karena 'dia' nyata, aku percaya karena aku merasakannya..

_..._

_Aku percaya karena mustahil. _

-Kim Taehyung, si aneh-

Tidak peduli seberapa apik eksistensi yang kudapatkan, aku adalah dia, dia adalah aku. Kami menyukai satu orang yang sama namun dengan perasaan berbeda.

Lengkungan bulan sabit di bibirnya mampu membuatku terdiam seribu bahasa, namun tidak dengan diriku yang lainnya.

Dia mengenalku, bukan mengenal diriku yang lain.

Sekedar mengenal, dan aku tidak berharap lebih jauh dari sekedar mengenal.

Seorang berkepribadian ganda sepertiku mungkin tidak pantas untuk membahas mengenai perasaan.

Hanya memiliki satu tubuh, tetapi memiliki dua kepribadian yang berbeda, cukup menarik, hingga aku merasa dipecundangi oleh diriku sendiri. Aku benar, kan ?

Aku mencintai Jung Hoseok, tetapi tidak untuk memilikinya..

Aku mencintai Jung Hoseok, dan aku harus memilikinya, apapun yang terjadi..

Aku selalu terhimpit oleh keadaan krusial..

Tetapi aku tidak pernah kehilangan eksistensiku..

Aku selalu terjebak dalam distorsi yang kuciptakan sendiri..

Tetapi aku tidak peduli..

Aku sudah melangkah jauh..

Namun kurasa aku baru memulai..

Aku tidak pandai berbicara..

Namun aku juga memiliki retorika tinggi..

Beberapa fakta mengenai diriku yang lain.

Pertama, diriku yang lain dalam sekejap bisa menjungkir balikkan pertahanan yang susah payah aku bangun.

Kedua, diriku yang lain memandang apa yang terlihat melalui manik mata biru yang kumiliki â€“maksudku yang kami miliki.

Ketiga, aku benci mengatakan ini, tapi dua persen dari driku yang lain telah membantuku â€“sedikit tentusaja, aku tidak mau bergantung dengan seorang parasit bernama Kim Taehyung, ehm maksudku, diriku yang lain.

Yang terburuk, diriku yang lain memang bukan psikopat, tapi kejiwaannya perlu dipertanyakan, begitupun dengan takdir yang telah kugenggam sejak aku hadir didunia ini untuk pertama kalinya, apakah Tuhan salah menuliskan takdir milikku ? Atau mungkin tertukar dengan takdir orang lain ? jika memang benar, apa aku harus benar benar membakar semua patung seorang laki laki denga kayu vertikal dan horisontal diseluruh gereja dikota ini ? jika memang YA, maka akan ku lakukan.

Tubuhku hendak meronta..

_Tetapi aku tak kuasa melakukan apapun.. _

_Aku tertidur ketika aku ingin bangun.. _

Dan aku terbangun ketika aku menjadi pecundang..

Aku berawal..

Dan aku juga pasti akan berakhir..

Seperti itulah siklus kehidupan yang kujalani..

Dan saat ini, aku menanti akhir dari cerita konyol yang membuatku harus mempertanyakan kewarasanku pada orang orang yang mengaku menjadi teman orang orang berkelainan sepertiku...

Eh, Tunggu ! Teman ya ? Aku tidak yakin, jadi lupakan saja.

Jung Hoseok salah satunya.

2. Who is me ?

Darkest Side

Hosikki

Kim Taehyung x Jung Hoseok

With Park Bo Gum, Kim Seokjin, Park Jimin

BL! _Psychology, Drama_

* * *

><p><strong>Chapter 1 : Who is me ?<strong>

* * *

><p>Kelabu telah menghiasi langit sejak beberapa waktu lalu pertanda bahwa titik-titik air kecil yang sedang menyerbu bumi ini sebentar lagi akan memanggil teman temannya yang lebih banyak lagi. Ranting-ranting pohon, dedaunan serta kawan-kawannya sekarang telah basah dengan sempurna dan menguarkan bau ketenangan diselanya. Cahaya kilat semakin berpendar mengakar dilangit malam menambah kesan mencekam bagaikan potongan kisah dalam film-film horor yang kerap ditonton orang-orang yang meng-<em>klaim<em> dirinya dengan kata dewasa â€“entah apa definisi dewasa yang mereka maksud. Hujan, kilat dan angin semakin ribut diluar, saling bertegur sapa dalam

menjalankan misinya malam ini. Tanpa tahu mereka telah menambah suasana menegangkan yang tengah terjadi didalam rumah minimalis berlantai dua dipinggiran kota.

Ini adalah akhir pekan. Akhir pekan biasanya sangat identik dengan kehangatan keluarga. Berbagi canda dan tertawa bersama, berbagi cerita mengenai lima hari yang telah dilalui masing-masing, berbagi televisi untuk menonton bersama diruang keluarga dengan secangkir teh dan beberapa biskuit diatas meja. Ya, seharusnya seperti itu. Setidaknya itu pernah terjadi pada setiap keluarga, walaupun akhirnya ada pula keluarga yang tak lagi memiliki _quality time _seperti hal itu. Bukan karena mereka tak memiliki cerita untuk dibagikan, ataupun secangkir teh dan juga biskuit untuk dihidangkan, tidak. Bukan itu yang menjadi masalah keluarga pemilik rumah minimalis berlantai dua itu.

Marmer yang dingin, goresan luka panjang di punggung, rasa asin bercampur kentalnya bau besi yang keluar dari sudut bibir dan tekanan kuat yang menghantam perut, itu semua tidak ada artinya sama sekali bagi seorang anak kecil berumur delapan tahun yang tengah menyembunyikan tubuh mungilnya didalam nakas kecil yang biasa ibunya gunakan untuk menyimpan piring, mangkok, gelas dan peralatan dapur lainnya. Sebenarnya ia merasakan sangat sakit, tetapi semua itu telah terkalahkan oleh sakit yang ia rasakan di hatinya. Fisiknya terluka, namun hatinya jauh lebih terluka.

Tak seharunya bocah berumur delapan tahun bersembunyi didalam nakas sempit dengan pemandangan yang tak selayaknya manusia normal lakukan. Jeritan, tangisan, bentakan keras dan kata-kata kotor yang tak seharusnya ia dengar. Hingga bocah berumur delapan tahun itu benar-benar merasa marah pada seorang pria yang dulu sangat ia puja, ia sayangi, ia jadikan panutan.

Andai kata bocah itu masih memiliki tenaga yang cukup kuat, andai kata bocah itu tidak melihat gelengan lemah kepalanya ibunya untuk menyuruhnya agar tidak keluar dari tempat ia bersembunyi, dan andai kata bocah itu tidak merasakan sakit yang tiba tiba menyerang kepalanya, dan andai kata semua itu tidak terjadi, keadaanya mungkin tidak akan sepelik ini. Hatinya bergetar hebat, ia menangis sejadinya sambil mengigit kuat bibirnya, tak peduli jika bibirnya akan terluka dan berdarah. Yang ia inginkan saat ini adalah menolong ibunya yang masih menyayangi putra kecilnya sepenuh hati.

Entah apa yang membuatnya tiba-tiba mendapat keberanian untuk menendang pintu nakas kecil tempatnya bersembunyi dengan sebilah pisau dapur ditangannya â€“yang ia sendiri tidak sadar kapan pisau itu ada digenggaman tangan mungilnya. Bocah itu tidak tahu, bocah itu tidak sadar apa yang telah ia lakukan. Kesadarannya ada, tetapi ia tidak dapat mengontrol tubuhnya sendiri. _Ia ada, namun seakan tidak ada._

Hidupnya berubah mulai saat itu. Saat dengan tidak sadar tangan mungilnya mengayunkan sebilah pisau dapur yang akhirnya tepat mengenai lambung sang ayah. Menimbulkan bau anyir yang dengan cepat menyapa indera penciumnya yang seharunya ia gunakan untuk mencium aroma gula-gula dan aroma-aroma manis lainnya, bukannya untuk mencium aroma darah. Terlebih lagi darah ayahnya.

Yang tidak ia percaya adalah, dirinya sedikit terlambat beberapa detik menyelamatnya malaikatnya yang sekarang tengah terkapar tak

berdaya lantai marmer rumahnya yang dingin. Malaikat yang sekarang sudah tidak cantik lagi, namun bocah itu tetap menyayanginya. Malaikatnya yang sekarang tengah diambang batas antara hidup dan mati. Bocah itu terdiam, pisau digenggamannya terjatuh begitu saja, tubuh mungilnya bergetar hebat. Bocah itu tidak percaya ia bisa melakukan hal sekeji ini diusianya yang seharusnya ia isi dengan senyuman secerah bunga matahari seperti biasanya. Ia tak percaya tangan mungil miliknya barusaja mencabut nyawa seseorang yang dulu sangat ia hormati. Walapun sebenarnya pria itu tak pantas lagi disebut sebagai ayah dan ia pantas untuk mendapatkannya â€“kematiannya.

Untuk menangispun rasanya ia sudah tak sanggup. Bocah itu ingin menangis, tetapi sebagian dirinya berontak untuk menangis. Dirinya kecewa, namun lagi-lagi sebagian dari dirinya seakan tertawa senang. Dan ia juga tak sadar sejak kapan dirinya sudah berbaring dikamar rawat sebuah rumah sakit dengan seorang pemuda berseragam sekolah menengah pertama berdiri disampingnya sambil menangis dalam diam sambil memegang erat tangan mungilnya. Itu Kim Seokjin, kakak laki-lakinya.

Netranya memberikan tatapan kosong, seakan tak ada nyawa, dan juga tak ada jiwa. Bocah itu terlalu muda untuk dapat mencerna semua kejadian yang tak ingin dialaminya itu â€“atau bahkan semua orang tak akan mau mengalaminya. Yang terlintas dibenaknya adalah mengapa harus dia dan keluarganya yang mengalami kejadian mengerikan ini. Hanya karena bir dan surat pemberhentian kerja dari perusahaan tempat ayahnya bekerja, dan semua itu terjadi begitu saja karena â€“mungkin ayahnya yang frustasi. Ya siapa tahu sifat manusia, kan ?

Gumpalan mendung, tetesan air bersama kawan-kawannya, angin dingin dan juga kilatan petir malam itu menjadi saksi bahwa seseorang yang tak diketahui lahir didalam dirinya. Mengambil alih kuasa atas tubuh dan pikirannya. Melemahkan pertahanannya, dan membuatnya tidak tahu apa itu namanya perasaan. Dan ucapkan 'selamat datang' untuk penghuni baru tubuhmu, nak. â€“Bocah itu, Kim Taehyung namanya.

.

.

.

Seoul, 17 Desember 2016

Kata 'karib' seakan tidak merubah eksistensi semua orang yang ada dalam teritori pemuda bersurai coklat gelap yang tengah menenggelamkan sebagian wajahnya pada syal tebal berwarna merah yang melingkar dilehernya. Pemuda itu berjalan tanpa berminat menatap sekelilingnya. Ia terlalu fokus â€“atau memang ia tidak peduli terhadap sekitarnya, entahlah. Pemuda itu berjalan menjauhi gerbang universitas yang sudah selama dua tahun ini menjadi tempatnya menuntut ilmu.

"Taehyung-ah"

"Kim Taehyung, hey"

Entahlah pemuda itu berusaha menulikan pendengarannya atau hanya

sekedar berpura-pura namun yang pasti ia sedang tidak dalam kondisi yang baik â€“suasana hatinya. Hingga akhirnya tepukan ringan dibahunya mengharuskan pemuda itu untuk menoleh.

Park Jimin, sahabat Taehyung sejak sekolah menengah atas hingga sekarang adalah dalang dibalik tepukan ringan dibahunya barusan. Sahabatnya itu tak pernah mau merasa diacuhkan karena memang ia tak pernah mengacuhkan seorang Kim Taehyung selama ia bersahabat dengannya â€“seingatnya. Pria yang lebih pendek darinya dan berpipi gembil itu tipikal orang yang pengertian sebenarnya. Taehyung cukup senang memiliki sahabat seperti Jimin, karena Jimin selalu mengerti keadaannya. Keadaan dimana seharusnya orang-orang berpikiran jika Taehyung adalah orang yang tak pantas untuk dianggap sebagai teman. Namun Jimin tidak begitu, Taehyung mengenalnya secara baik, begitupun orang selain Taehyung.

"Kau tidak mendengarku ya Tae ?" pemuda berpipi gembil itu berjalan mensejajarkan langkah kakinya bersama Taehyung. Tentu saja, Jimin tidak akan mau berjalan dibelakang Taehyung, seperti penguntit saja â€“katanya.

"Hari ini kau jadi pergi ketempat itu, kan ? apa perlu ku temani ?" yang lebih tua berhenti sejenak lalu mengerutkan dahinya antisipasif

"Tidak, Jim. Aku bisa pergi sendiri. Lagipula nanti aku harus mampir ketempat Ibu dulu sebelum kembali keapartemen" yang lebih muda akhirnya buka suara dengan menurunkan sedikit syal yang menutupi bagian mulutnya.

Entahlah, hari ini rasanya akan menjadi hari yang panjang â€“mungkin, mengingat bahwa Taehyung memiliki jadwal khusus untuk bertemu dengan seseorang yang telah ia hubungi beberapa hari lalu untuk membuat sebuah janji.

"Baiklah, semoga berhasil kali ini. Dan jangan lupakan tugas kelompok kita, atau kita akan ditendang dari kelasnya profesor Jung disemester depan" Taehyung terkekeh lalu mengangguk pelan. Tahu saja Jimin ini cara membuatnya tertawa.

Dan sepertinya Jimin maupun Taehyung sedang larut dalam melodi yang turun bersama salju siang ini sembari menunggu bus mereka datang dihalte dekat universitas. Entah apa yang mereka pikirkan, yang jelas tidak ada yang ingin mengetahuinya.

Ingat bahwa Taehyung harus memberikan kabar kepada _hyung_nya, ia segera mengambil ponsel yang sedari tadi bersemayam didalam saku mantelnya yang tebal. Mengetikkan beberapa digit nomor lalu menekan tombol dial untuk menghubunginya.

"Hyung, aku pulang terlambat hari ini, mungkin aku akan pulang setelah jam makan malam, jadi jangan menungguku, ya"

"_**baiklah, tapi jangan lupakan makan malammu ya, aku tidak ingin kau melewatkannya"**_kata seorang dari seberang sana â€“Kim Seokjin, kakak laki-laki Taehyung. _**"dan aku tidak ingin kau mengeluh sakit lagi"**_lanjut Seokjin penuh penekanan.

"Ya, hyung, aku mengerti. Aku tak akan melewatkan makan malamku" Taehyung menjepit ponselnya diantara bahu dan telinga lalu

menggendong ranselnya kepunggung karena busnya sudah datang. "Omong-omong, aku akan pergi _hyung,_ bus ku sudah datang. Aku tutup telponnya, ya"

"_**ya, jaga dirimu baik-baik Tae, aku tidak ingin kau kenapa-kenapa" **_tekan Seokjin.

"Hyung, aku bukan anak kecil lagi, dan omong-omong umurku sudah dua puluh tiga tahun. Sudah ya _hyung_ aku tutup telponnya. _Bye_" Taehyung menekan tombol berwarna merah diponsel pintarnya sebelum menempelkan ponselnya pada mesin ongkos transportasi disamping pintu masuk bus.

Hening, dan Taehyung suka itu. Ia memilih duduk dikursi paling belakang dan mengamati salju yang masih setia untuk turun walaupun sudah banyak teman-temannya yang menutupi permukaan dan juga pepohonan lebih dulu. Sejenak pemuda itu memejamkan mata. Meresapi hawa dingin yang seakan masuk kedalam tulang-tulangnya. Dingin yang amat sangat. Namun menyenangkan. Taehyung tidak benci dingin, namun juga tidak terlalu suka.

Awalnya Taehyung hanya ingin menutup matanya sesaat. Menghilangkan gelisah yang datang secara tiba-tiba. Dan mensugesti dirinya agar tetap terjaga setiap saat.

Namun sepertinya pikirannya terlalu lelah.

.

.

.

Menunggu memang bukanlah hal yang Taehyung senangi, apalagi ia harus menunggu diruang tunggu yang penuh dengan orang-orang berkebutuhan khusus sampai orang yang berkelainan khusus. Tidak, ia tidak gila. Hanya saja ia perlu untuk melakukan terapi khusus untuk dirinya â€“dan mungkin orang selain dirinya.

Entah sudah berapa kali Taehyung menghela nafas beratnya. Yang pasti, yang ia inginkan sekarang adalah hari ini cepat berlalu. Takut ? tidak juga. Taehyung hanya merasa sanksi, kalau-kalau nanti Taehyung bertindak bodoh seperti beberapa hari yang lalu. Sadarnya _sih_, ia berada didalam ruang terapi dan sedang menunggu dokternya datang, alih-alih melakukan terapi, Taehyung malah menolaknya melompat dari jendela ruang terapi yang berada dilantai tiga. Dan ia terbangun disebuah club dikawasan Gangnam dipagi hari. Bukankah itu gila ?

Rumit sekali, ya.

Usapan lembut kakaknya lah yang mengembalikan kesadarannya. Ia tersadar dengan pening hebat dikepalanya, yang mau tidak mau ia harus digendong oleh Seokjin kedalam mobil. Dan setelahnya ia mendapat siraman rohani seharian penuh dari Kim Seokjin.

"Kim Taehyung-ssi" suara seseorang menginterupsi lamunannya. Untung saja Taehyung tidak tertidur lagi kali ini. Kebiasaan tidur Taehyung yang tidak normal inilah yang perlu diperbaiki.

"Eum.. Ya, Kim Taehyung" Taehyung menjawab sekenanya.

"Silahkan masuk, Kim Taehyung-ssi" pria berjas putih dengan senyum secerah bunga matahari itu membenarkan letak kacamata bulatnya lalu mempersilahkan Taehyung untuk duduk dikursi yang terletak didepan meja kerjanya.

Beberapa menit berlalu dan bahasan mereka sudah mulai masuk kedalam permasalahan inti setelah cukup berbasa-basi mengenai perkenalan dengan psikiater yang akan menanganinya selama beberapa bulan kedepan sampai terapi Taehyung benar-benar bisa dikatakan berhasil â€“walaupun Taehyung sendiri tidak yakin ini akan berhasil, mengingat sudah beberapa kali ia datang ke psikiater yang berbeda selama dua tahun terakhir ini. Mengeluhkan beberapa keluhan yang harus dan _tak harus _Taehyung utarakan. Mengatakan sejujurnya secara gamblang mengenai apa yang ia alami sekarang kepada psikiater muda yang Taehyung ketahui namanya adalah Park Bo Geum ini.

Abu-abu. Mungkin itu definisi yang gamblang mengenai keadaan Taehyung sekarang. Berada diambang sadar dan tidak sadar, tidur dan terbangun, baik dan buruk, dan yang terburuk adalah berada diambang batas wajar atau tidak wajar. Simple saja, psikiater Park ini langsung tahu apa yang dideritanya. Dan sepertinya tersirat sedikit keraguan disorot matanya.

Hanya alasan Klise sebenarnya, Taehyung hanya ingin dirinya terbebas dari parasit yang selalu menempel padanya. Mengambil kembali semua hak-hak yang sudah sewajarnya ia miliki. Tidak berbagi, tidak menggunakannya bersama, tidak ada negosiasi. Dirinya ingin berdiri sendiri, tanpa parasit yang hidup dalam dirinya.

Sangat terlihat egois memang, namun ia berhak atas tubuh yang sejatinya adalah miliknya sendiri. Ia ingin seperti orang-orang pada umurnya. Tanpa ada yang mensabotase pikirannya. Tanpa ada yang membajak kesadarannya.

Enteng sekali ya bicaranya Taehyung. Padahal dibalik itu ada proses berat yang akan benar benar menguras tenaga dan pikiran untuk kedepannya. Memmbentuk sih mudah, menghilangkannya yang sulitl. Harus Taehyung akui itu. Dan kalau boleh jujur, Taehyung juga tidak membangunkan parasitnya secara sengaja. Semua terjadi secepat kilat menyambar diatas danau Goodwin di Washington.

Garis kehidupannya jadi hancur sejak kejadian dulu â€“yang sungguh Taehyung sendiri malas untuk mengingat kapan kejadian itu terjadi. Dramatis _sih_ bukan, mungkin lebih menjurus kejenis pementasan opera sabun â€“mungkin. Terlalu banyak episode yang terlewatkan dari seorang Kim Taehyung sampai saat ini.

"Kurasa pertemuan kita cukup untuk hari ini Taehyung-ssi. Kau bisa kembali kemari besok lusa. Aku akan membicarakan masalah yang kau alami ini dengan partner ku, ia lebih tahu mengenai hal yang sudah kau jabarkan tadi. Jika memungkinkan aku akan mengajakmu menemuinya setelah ini." Taehyung mengangguk affirmatif. Psikiater Park ini lebih menyenangkan daripada psikiater-psikiater yang pernah Taehyung temui belakangan ini.

Atau mungkin memang jarak umur mereka yang tidak terlalu jauh dan psikiater Park dapat merespon semua keluhan Taehyung dengan baik ? Sepertinya Taehyung akan mendapat _teman _baru setelah

ini.

"Baiklah, terimakasih untuk hari ini, psikiater Park. Saya berharap banyak pada anda"

Lantas Taehyung berpamitan dan membungkuk sopan setelah mengakhiri pertemuannya dengan psikiater Park hari ini. Tekad Taehyung sudah bulat kali ini. Ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk terapi kali ini, dan ia tidak ingin merepotkan kakak laki-lakinya lagi. Bagaimanapun Taehyung sudah dewasa, dan ia juga memiliki masa depan seperti orang pada umumnya. Kelak ia akan lulus dari universtas, melamar pekerjaan, menikah lalu menjadi ayah.

Apa jadinya kalau dia tidak berusaha sembuh mulai sekarang
?

Nirmananya* harus ia benahi mulai sekarang. Sebenarnya ia tidak mengerti kenapa akhir akhir ini parasitnya sering mensabotase tubuhnya. Biasannya ia hanya akan muncul ketika ia merasa bahaya mengancamnya atau hanya sesekali muncul dengan alasan ingin mencari udara segar. Well, itu alasan yang konyol sebenarnya.

Yang pasti mulai sekarang Taehyung akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak membiarkan parasitnya mengambil alih dirinya kembali. Tidak, sampai ia benar benar pergi dari sisi gelapnya dan memperbaiki seluruh nirmananya.

Agaknya Taehyung melupakan satu fakta penting dalam dirinya. Bukankah parasitnya muncul ketika ia terlalu berambisi ataupun terlalu kesal ? Taehyung lupa atau sengaja ? tetapi nyatanya tidak untuk keduanya. Hingga ia tiba-tiba mendengar suara yang paling ia benci dikepalanya.

"Kau mau melenyapkanku, ya, Taehyung ?"

-TBC-

* * *

><p>Nirmana : adalah komponen berupa garis, titik, bidang dan warna. Sebenernya nirmana ini adalah teori seni rupa dan nggak seharusnya dipake dalam keadaan manusia. Tapi aku cuma mau ambil maknanya aja dari persatuan itu. Nanti bakal aku bahas didalam kepribadian Taehyung di chapter selanjutnya kok. Intinya nirmana inilah yang akan menjelaskan bagaimana kesatuan yang membentuk sebuah harmoni dan keseimbangan dalam hidup Taehyung plis, bahasanya/. Dan bayangkan aja keadaan Taehyung, Hidupnya jauh dari kata seimbang kan ? oke cukup, karena hosikki gak mau sok ceramah tentang elemen grafis dan tetek bengeknya disini.

haiii~~~ hosikki wasseo !

Hosikki datang bawa chapter 1 dari Darkest Side. Maaf karena updatenya lama, hehe. Dan hosikki mau bilang kalo disini emang hoseoknya belum nongol tapi hosikki udah kasih clue kok kapan hoseoknya nongol. Sebenernya keseluruhan cerita ini adalah pecahan dari 'real summarynya' nanti deh hosikki kasih tau. Diakhir cerita, nantinya hosikki bakal ngajakin reader buat flashback nemuin summarynya (kalo mau sih, kalo enggak juga nggak maksa) hehe. Hosikki cuma mau bilang sekali lagi, terimakasih buat para reader yang udah

mau baca Darkest Side yang suer absurd banget dan jauh dari kata baik. Terimakasih juga udah mau follow dan fav story hosikki. Dan bigest thanks for my reviewers. Berkat kalian aku jadi semangat buat nulis chapter selanjutnya. Chapter dua aja udah mau diproses (yaelah masih mau) wkwkkw.. gapapa yang penting udah diproses(?). Maafkan juga karena keseringan typo, hosikki terlalu malas untuk baca ulang karena jujur kalo di-word itu hosikki agak keki, gatau kenapa, tapi kalo sekedar nulis sih, oke nggak masalah.

Aduh, sampe lupa mau ngomong apa lagi. Oya, yang mau berteman sama hosikki bisa lewat Line atau bbm kok (promosi) biarin. wkwk

Oh oh, iya satu lagi.. nanti kalau emang banyak yang suka sama ff ini, bakal hosikki buatin video fanfict untuk cerita ini di akhir cerita, semacem epilog lah.. gimana ?

Jadi jangan lupa review ya, hosikki butuh masukan, kritik dan juga saran dari kalian. Ayolah, hosikki ngetik cerita kalian ngetik review, udah kelar urusan. hehe.

See yaa n next chap~~

End
file.